

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, data yang telah terkumpul terlebih dahulu dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan uji asumsi sehingga langkah penelitian selanjutnya menjadi lebih efektif. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 25.0*. Adapun uji asumsi yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang telah terkumpul memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov (k-s)*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data tersebut memiliki distribusi yang normal. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hasil uji normalitas data *cyberbullying*

Hasil perhitungan uji normalitas pada data *cyberbullying* diperoleh nilai K-S Z = 0,073 dengan nilai $p = 0,200$ ($p > 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal.

b. Hasil uji normalitas data kepribadian ekstravert

Hasil perhitungan uji normalitas pada data kepribadian *ekstravert* diperoleh hasil K-S $Z = 0.081$ dengan nilai $p = 0,93$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal.

c. Hasil uji normalitas data kepercayaan diri

Hasil perhitungan uji normalitas pada data kepercayaan diri diperoleh hasil K-S $Z = 0,085$ dengan nilai $p = 0,064$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen mempunyai hubungan yang linear atau tidak dengan variabel independen. Data dapat dinyatakan linear apabila memiliki nilai signifikansi linearitas lebih kecil dari $0,05$ ($p < 0,05$).

Hasil perhitungan uji linearitas pada variabel kepribadian ekstravert dengan *cyberbullying* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,490$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data tersebut memiliki hubungan yang tidak linear.

Sementara hasil perhitungan uji linearitas pada variabel kepercayaan diri dengan *cyberbullying* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data tersebut memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang tinggi diantara kedua variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi berganda dapat dilihat pada nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ pada kedua variabel independen maka variabel tersebut tidak memiliki persoalan dalam multikolinearitas.

Berdasarkan hasil perhitungan uji multikolinearitas pada variabel kepribadian ekstrasvert dan kepercayaan diri diperoleh hasil VIF sebesar 1,128 ($VIF < 10$) dan nilai *tolerance* sebesar 0,821 ($> 0,10$), maka kedua variabel tersebut tidak memiliki persoalan multikolinearitas.

B. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah ada hubungan kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja. Untuk menguji hipotesis mayor, peneliti menggunakan analisis regresi berganda dan diperoleh hasil R sebesar 0,554 dan nilai F sebesar 22,155 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil perhitungan dari pengujian yang dilakukan, maka hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja, sehingga hipotesis mayor diterima.

2. Uji Hipotesis Minor

Hipotesis minor pada penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis *korelasi product moment*. Adapun hasil uji hipotesis minor yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Hipotesis minor pertama

Hipotesis minor pertama dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kepribadian ekstravert dengan *cyberbullying* pada remaja. Hasil perhitungan uji hipotesis minor pertama diperoleh nilai r sebesar 0,069 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepribadian ekstravert dengan *cyberbullying*, sehingga hipotesis minor pertama dalam penelitian ini ditolak.

b. Hipotesis minor kedua

Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja. Hasil perhitungan uji hipotesis minor kedua diperoleh nilai r sebesar $-0,469$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja, sehingga hipotesis minor kedua diterima.

C. Analisis Uji Beda

Uji beda dianalisis menggunakan *Independent Sample T-Test*. Hasil analisis uji beda untuk variabel *cyberbullying* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *cyberbullying* antara laki-laki dan perempuan. Hal ini ditunjukkan melalui nilai rata-rata untuk laki-laki = 42,82 dan perempuan = 41,02 dengan nilai $p > 0,05$. Sementara pada variabel kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri menunjukkan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan lebih ekstravert daripada laki-laki (nilai rata-rata untuk laki-laki = 61,02 dan perempuan = 64,26) dengan nilai $p < 0,05$. Pada variabel kepercayaan diri, perempuan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dari pada laki-laki (nilai rata-rata untuk laki-laki = 47,91 dan perempuan = 50,89) dengan nilai $p < 0,05$. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran M.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja. Hal ini ditunjukkan melalui nilai korelasi R sebesar 0,554 dan nilai F sebesar 22,155 dengan nilai $p < 0,01$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan *cyberbullying* pada remaja. artinya bahwa kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri pada remaja dapat memengaruhi *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja. Hal ini dapat terjadi ketika remaja semakin ekstravert yang diindikasikan melalui sifat-sifat kemampuan sosial yang tinggi dan impulsif, dominan, bertindak aktif, berani dan senang mencari sensansi, namun dengan kepercayaan diri rendah, memiliki sikap pesimis dan konformitas yang tinggi, emosi yang tidak terkontrol, sulit menerima realitas diri, maka remaja tersebut memiliki kecenderungan yang tinggi dalam melakukan *cyberbullying*.

Kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri merupakan faktor internal yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying* pada remaja yang bersumber dari diri sendiri. Menurut Hertinjung, Susilowati dan Wardhani (2012), kepribadian ekstravert memiliki sifat yang dominan seperti bersikap tegas, berkeyakinan diri, memiliki pemikiran yang

independen, bersikap menguasai dan mengatur orang lain serta cenderung bermusuhan dan melemparkan kesalahan kepada orang lain serta dengan kepercayaan diri, maka remaja tersebut akan cenderung melakukan *cyberbullying* pada remaja lainnya.

Hasil uji hipotesis minor pertama pada penelitian ini diperoleh nilai r sebesar 0,069 dengan nilai $p > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepribadian ekstravert dengan *cyberbullying* karena nilai p lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis minor pertama yang menyatakan ada hubungan positif antara kepribadian ekstravert dengan *cyberbullying* pada remaja, ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepribadian ekstravert dengan *cyberbullying* pada remaja. Menurut Tegar, Barron dan Tieger (2017) individu dengan kepribadian ekstravert cenderung memusatkan perhatian dan energinya ke dunia luar dirinya. Individu dengan kepribadian ekstravert akan mencari orang lain dan lebih senang melakukan interaksi secara langsung baik antarpribadi maupun di dalam kelompok. Selain itu, kepribadian ekstravert lebih menyukai menghabiskan waktu bersama dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Hal ini memungkinkan individu dengan kepribadian ekstravert menghindari hubungan yang terjadi melalui teknologi digital dan media sosial karena individu yang

ekstravert lebih senang menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman dan tertarik pada aktivitas sosial secara langsung.

Menurut Servidio (2014), individu yang lebih banyak menghabiskan waktu dalam menggunakan media sosial dan membangun interaksi menggunakan media internet yang berlebihan, akan memiliki pengaruh dalam hubungan sosial mereka dan cenderung mengembangkan perilaku bermasalah seperti melakukan *cyberbullying*. Sementara remaja dengan kepribadian ekstravert lebih sedikit menggunakan media untuk membangun hubungan dengan orang lain, karena kepribadian ekstravert lebih senang membangun interaksi dengan orang lain secara langsung.

Menurut Tieger, Barron, dan Tieger (2017), individu dengan kepribadian ekstravert cenderung lebih terbuka dan berani menyampaikan pendapat secara langsung. Dengan demikian, individu yang ekstravert cenderung akan bertindak secara terbuka dan berbicara secara langsung ketika tidak menyukai seseorang. Individu dengan kepribadian ekstravert dengan berani dan bebas mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara langsung tanpa melalui perantara seperti media sosial. Hal ini juga dapat terjadi ketika individu yang ekstravert ingin melakukan *bullying*, maka kemungkinan akan cenderung melakukannya secara terbuka dan langsung tanpa melalui *cyber*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maisarah, Noviekayati dan Pratitis (2018) pada 118 siswa SMP Untag Surabaya yang menyatakan bahwa kepribadian ekstravert tidak memengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan *cyberbullying* karena individu dengan kepribadian ekstravert memiliki sifat yang lebih mengarahkan dirinya pada dunia yang lebih terbuka, memusatkan perhatiannya pada dunia luar, cenderung berinteraksi secara langsung dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Menurut McCrae dan Costa (dalam Ghufron dan Risnawita,2017), individu ekstravert bersikap positif terhadap orang lain, mudah bergaul dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayas (2016) pada 519 siswa sekolah menengah yang berada di Sakarya pada tahun akademik 2014-2015, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepribadian ekstravert dengan pelaku *cyberbullying* karena individu dengan kepribadian ekstravert merupakan individu yang energik, sosial, aktif, giat bersikap positif dan jarang memiliki masalah dengan teman. Menurut Larasati dan Fitria (2016), individu dengan kepribadian ekstravert memiliki sifat antusias yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, dan ramah terhadap orang lain. Melalui ciri-ciri tersebut, individu yang ekstravert memiliki kecenderungan lebih rendah dalam melakukan *cyberbullying*.

Berbeda halnya dengan hasil analisis uji hipotesis minor kedua, dimana hasil perhitungan uji hipotesis minor kedua diperoleh nilai r sebesar $-0,469$ dengan nilai $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja. Dengan demikian hipotesis minor kedua yang diajukan, diterima.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah memiliki kecenderungan yang tinggi dalam melakukan *cyberbullying*, sebaliknya remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki kecenderungan yang rendah dalam melakukan *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Sripurwaningsih (2017) pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar ditemukan bahwa semakin rendah kepercayaan diri seorang siswa maka semakin tinggi intensitas perilaku *bullying* yang terjadi baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Menurut Ghufon dan Risnawita (2017), individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain dalam bertindak.

Lebih lanjut Ghufon dan Risnawita (2017), mengemukakan bahwa kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor,

yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Patchin dan Hinduja (2010) pada 1.963 siswa sekolah menengah di Amerika Serikat, ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam *cyberbullying* baik sebagai korban maupun sebagai pelaku memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam *cyberbullying*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rayani dan Raharja (2017) pada siswa SMKN 4 Mataram, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* di media sosial dengan sikap percaya diri siswa, dimana semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi terjadinya perilaku *bullying* di media sosial. Menurut Marizki (2018), kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak merasa cemas dalam bertindak, serta mampu bertanggungjawab atas perbuatannya, sehingga individu yang memiliki kepercayaan diri jarang terlibat dalam melakukan perilaku *bullying* di media sosial.

Selain itu, individu yang memiliki kepercayaan diri mempunyai keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, bertanggungjawab, objektif dan memiliki pandangan yang rasional dan realistis. Menurut Fitri, Zola dan Ildil (2018), hal ini membuat individu yang memiliki kepercayaan diri akan mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya dan juga kepada orang lain, mempunyai kemampuan untuk

menjalani kehidupan serta mampu mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Menurut Hambly (1989), individu yang memiliki kepercayaan diri mampu menangani segala situasi yang terjadi dengan tenang.

Dengan demikian, pada penelitian ini pengaruh yang diberikan variabel kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri terhadap variabel *cyberbullying* dapat dilihat pada nilai *Adjusted R square* sebesar 0,293. Artinya kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri memengaruhi *cyberbullying* pada remaja sebesar 29,3%, sementara 70,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

E. Kelemahan Penelitian

Pada proses pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data pada sore hari ketika subjek mengikuti kegiatan di Pusat Pengembangan Anak. Hal ini tidak efektif bagi subjek karena saat pengumpulan data sebagian subjek tidak bersedia mengisi skala penelitian dengan alasan capek karena baru pulang dari sekolah. Selain itu, beberapa subjek mengeluh dengan item skala penelitian yang terlalu banyak dan juga sebagian item tidak bisa dipahami sehingga subjek merasa kewalahan saat memilih alternatif jawaban. Selain itu, beberapa item pada skala *cyberbullying* kurang jelas karena tidak mengandung dan mencerminkan *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel kepribadian ekstravert dengan *cyberbullying*, menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak memiliki hubungan yang linear. Dan hasil uji hipotesis minor pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepribadian ekstravert dengan *cyberbullying* pada remaja. Individu dengan kepribadian ekstravert bukan berarti tidak melakukan *bullying*, akan tetapi lebih cenderung melakukannya secara langsung. Komisioner KPAI Retno Listyarti mengungkapkan bahwa pelaku *bullying* dilakukan secara langsung dan sering dilanjutkan di dunia maya secara online.

